



Analysis of the Impact of Excessive TikTok Use on Students Across All Faculties at Universitas Negeri Medan

Monika Choirala Purba^{1*}

¹Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding e-mail : pudanmonika@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

academic behavior;
digital literacy;
excessive use;
social media;
university students

Article History

Received: MAR 18, 2025

Revised : JUL 10 2025

Accepted : JUL 16, 2025

ABSTRACT

Advances in digital technology have intensified social media engagement among university students, with TikTok emerging as one of the most frequently used short-video platforms and raising concerns about its academic and psychosocial implications. This study aimed to analyze the perceived impact of excessive TikTok use among students across all faculties at Universitas Negeri Medan. A quantitative cross-sectional survey was conducted using a 15-item Likert-scale questionnaire. A total of 72 respondents were recruited through accidental sampling, and data were collected online via Google Forms from November 26 to December 2, 2025. Descriptive statistics (frequencies, percentages, and mean scores) were applied to summarize responses and categorize the overall impact level. The findings indicate that the perceived impact of TikTok use falls within the high category, suggesting that students commonly recognize the influence of excessive use on learning focus, time management, face-to-face social interaction, and academic behavior. Despite these risks, respondents also acknowledged TikTok's constructive potential when used purposefully, particularly as a medium for accessing educational content and supporting creativity. These results imply that institutional and individual strategies should focus on strengthening digital literacy and self-regulation to mitigate negative outcomes while optimizing educational benefits. In conclusion, excessive TikTok use is perceived to have substantial academic and social consequences among students, yet targeted guidance and responsible use can transform the platform into a productive learning resource.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



To cite this article : Author. (2025). Title. Journal of Education Culture and Innovation, 1 (1), 52-58.

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara mahasiswa berkomunikasi, memperoleh hiburan, dan mengelola pembelajaran melalui ekosistem media sosial yang semakin dipersonalisasi [1],[2]. Dalam lanskap platform video pendek, TikTok menonjol karena format konten singkat, umpan tanpa henti, dan kurasi algoritmik yang mendorong keterlibatan tinggi [3],[4]. Bagi mahasiswa, TikTok tidak hanya menjadi ruang rekreasi, tetapi juga arena pembentukan identitas digital, perluasan jejaring sosial, pencarian informasi, hingga *microlearning* [5], [2]. Namun, intensitas penggunaan yang tinggi memunculkan isu penting tentang batas antara penggunaan fungsional dan penggunaan yang berkembang menjadi problematik [6],[7]. Karena itu, TikTok perlu dikaji sebagai fenomena yang beririsan langsung dengan kehidupan akademik dan keseharian mahasiswa.

Secara konseptual, literatur membedakan keterlibatan tinggi (*high engagement*) dari penggunaan problematik yang dicirikan oleh hilangnya kontrol diri, konflik dengan kewajiban, toleransi, serta perubahan suasana hati [6],[3]. Kerangka adiksi perilaku menjelaskan bahwa penggunaan berulang dipertahankan oleh interaksi faktor individu, proses afektif-kognitif, dan pemicu situasional seperti notifikasi serta desain umpan [8]. Sejalan dengan itu, perangkat ukur spesifik TikTok telah divalidasi untuk memetakan penggunaan problematik secara lebih presisi

sehingga analisis tidak semata bertumpu pada durasi [3],[9]. Tinjauan sistematis pada domain video pendek juga menunjukkan pola faktor risiko yang relatif konsisten pada mahasiswa, termasuk lemahnya regulasi diri dan kecenderungan kompulsif [4],[10]. Dengan demikian, penelitian TikTok memerlukan definisi konseptual yang jelas dan pengukuran yang terstandar agar simpulan yang dihasilkan valid.

Dalam konteks aktivitas belajar, adiksi video pendek dilaporkan berkaitan dengan menurunnya kontrol atensi dan meningkatnya prokrastinasi, yang berpotensi mengganggu kualitas keterlibatan dalam perkuliahan [11],[12]. Penggunaan TikTok yang problematik juga dikaitkan dengan gangguan tidur atau insomnia, faktor yang berhubungan dengan penurunan fungsi kognitif dan capaian belajar [13],[7]. Selain itu, temuan pada mahasiswa baru menunjukkan variasi tingkat adiksi video pendek yang terkait dengan adaptasi perkuliahan, kualitas tidur, serta gejala depresi sehingga dampak tidak selalu seragam [14],[15]. Di Indonesia, beberapa studi melaporkan keterkaitan penggunaan TikTok dengan perubahan kebiasaan belajar, penurunan fokus, dan kecenderungan menunda tugas, meski sering terbatas pada sampel tertentu [16],[17]. Oleh karena itu, pengaruh TikTok terhadap proses belajar perlu diuji melalui model relasional yang terukur, bukan sekadar deskripsi fenomena.

Terkait kesejahteraan dan etika digital, paparan konten yang terpersonalisasi berpotensi memengaruhi kondisi psikologis melalui stres, kecemasan, dan gangguan tidur, terutama ketika penggunaan bersifat kompulsif [18],[13]. TikTok juga semakin digunakan sebagai sumber informasi, termasuk informasi kesehatan, yang membuka peluang literasi sekaligus risiko misinformasi karena konten tidak selalu terverifikasi [1],[19]. Studi di Indonesia menyoroti perubahan pola interaksi, pembentukan identitas digital, serta potensi perilaku bermasalah seperti perundungan siber dan normalisasi konten tidak pantas akibat paparan intensif [20],[21]. Di sisi lain, dukungan sosial dilaporkan dapat menjadi faktor protektif yang menekan stres belajar terkait adiksi TikTok, sehingga intervensi perlu melampaui pembatasan durasi [22],[10]. Dengan demikian, pemahaman dampak TikTok pada mahasiswa perlu mengintegrasikan aspek belajar, psikologis, sosial, dan etika secara terpadu.

Meskipun kajian TikTok berkembang cepat, banyak penelitian masih berfokus pada remaja sekolah atau kelompok mahasiswa yang terbatas, sehingga bukti lintas fakultas dalam satu universitas masih relatif kurang dan berpotensi bias konteks [2],[4]. Di Indonesia, studi yang menguji model hubungan antara penggunaan problematik dan capaian belajar maupun kesejahteraan juga belum konsisten, padahal kerangka teoretik dan instrumen ukur sudah tersedia [3],[6]. Selain itu, perbedaan ekosistem belajar antar-fakultas dapat memoderasi hubungan antara penggunaan TikTok dan luaran mahasiswa, sehingga generalisasi dari sampel terbatas berisiko kurang akurat [14],[12]. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan TikTok berlebihan pada mahasiswa lintas seluruh fakultas di Universitas Negeri Medan dengan menguji hubungannya terhadap kontrol atensi, prokrastinasi akademik, kualitas tidur dan kesejahteraan psikologis, serta perilaku etika digital, sekaligus menelaah perbedaan pola dampaknya antar-fakultas untuk mendukung rekomendasi kebijakan kampus dan intervensi literasi digital yang lebih tepat sasaran.

METHOD

Penelitian ini menggunakan desain survei potong lintang (*cross-sectional*) secara daring untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang dampak TikTok di Universitas Negeri Medan, dengan pengumpulan data dilakukan pada 26 November–2 Desember 2025 melalui Google Forms sebagai platform survei berbasis web [23].

Populasi sasaran adalah mahasiswa aktif lintas fakultas, dengan total 72 responden yang direkrut menggunakan teknik *accidental sampling* (convenience), yaitu teknik non-probabilitas

yang memilih responden berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan berpartisipasi pada saat pengumpulan data, karena teknik ini membatasi keterwakilan, temuan ditafsirkan sebagai bukti deskriptif, bukan estimasi populasi [24], [25].

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berisi 15 pernyataan skala Likert (misalnya 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) untuk mengukur sikap/persepsi, dengan penyusunan butir diarahkan agar relevan dengan konstruk, jelas, dan selaras dengan definisi konsep yang diukur (misalnya fokus belajar, produktivitas, interaksi sosial, dan kesejahteraan) [26], [27].

Tautan survei disebarluaskan melalui kanal yang dapat diakses mahasiswa, halaman awal memuat ringkasan penelitian dan persetujuan partisipasi (*informed consent*), partisipasi bersifat sukarela, dan tidak meminta identitas personal untuk meminimalkan risiko privasi dalam survei online [23].

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase untuk distribusi jawaban serta skor rerata (mean) untuk ringkasan per item dan keseluruhan, kemudian rerata keseluruhan digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat dampak TikTok (rendah-sedang-tinggi) berdasarkan batas interval yang ditetapkan agar interpretasi dapat direplikasi dan transparan [26].

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil

Responden penelitian mencakup mahasiswa dari tujuh fakultas di Universitas Negeri Medan. Sebaran responden antar-fakultas menunjukkan keterwakilan lintas bidang studi dan tidak terfokus pada satu fakultas tertentu, sehingga gambaran persepsi yang diperoleh mencerminkan pandangan mahasiswa dari berbagai latar akademik dalam lingkup sampel penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Fakultas (n = 72)

Fakultas	Jumlah	Persentase
FIP	11	15,3%
FIK	11	15,3%
FE	10	13,9%
FBS	10	13,9%
FIS	10	13,9%
FMIPA	10	13,9%

Persepsi dampak penggunaan TikTok. Distribusi respons menunjukkan kecenderungan responden berada pada spektrum persetujuan terhadap pernyataan-pernyataan mengenai dampak penggunaan TikTok. Secara substantif, pola ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mengakui adanya pengaruh TikTok dalam kehidupan mereka, baik pada ranah akademik maupun sosial, khususnya ketika penggunaan berlangsung intens atau sulit dikendalikan.

Tabel 2. Distribusi Respons terhadap Dampak Penggunaan TikTok (n = 72)

Kategori Respons	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	2	2,8%
Tidak setuju	2	2,8%
Cukup setuju	22	30,6%
Setuju	31	43,1%
Sangat setuju	15	20,8%

Berdasarkan Tabel 2, pola respons responden terkonsentrasi pada spektrum persetujuan, yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum mengakui adanya dampak penggunaan TikTok dalam kehidupan mereka. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa TikTok dipersepsikan memiliki pengaruh yang cukup kuat pada aktivitas akademik dan sosial, terutama ketika penggunaan berlangsung intens dan sulit dikendalikan. Di sisi lain, respons yang berada pada spektrum ketidaksetujuan hanya muncul dalam porsi yang kecil, sehingga penilaian “tidak ada dampak” bukanlah pandangan dominan dalam sampel penelitian ini. Secara substantif, temuan tersebut menegaskan bahwa dampak TikTok dipahami sebagai fenomena yang relevan untuk dibahas lebih lanjut pada dimensi fokus belajar, pengelolaan waktu, dan kualitas interaksi sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap dampak penggunaan TikTok berada pada kategori tinggi (skor total 20,02), yang menegaskan bahwa TikTok dipandang sebagai platform dengan pengaruh substantif terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Namun, tingginya persepsi dampak tidak identik dengan kemampuan kontrol penggunaan yang efektif; pada level perilaku, kesenjangan antara pengetahuan mengenai risiko, sikap, dan implementasi regulasi diri tetap mungkin terjadi, sehingga temuan ini perlu dibaca sebagai indikator kuatnya saliens fenomena TikTok dalam keseharian mahasiswa, bukan sebagai bukti bahwa pola penggunaan telah terkendali secara konsisten.

Pada dimensi kognitif, dominasi respons persetujuan mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang memadai terkait konsekuensi penggunaan TikTok yang berlebihan. Temuan ini konsisten dengan laporan yang menempatkan adiksi, pengabaian aktivitas penting, dan penurunan kedisiplinan sebagai dampak yang sering muncul pada pengguna yang tidak terkelola [27]. Dengan demikian, pola respons dalam penelitian ini dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa risiko TikTok sudah terinternalisasi pada sebagian besar responden, meskipun internalisasi tersebut belum tentu bertransformasi menjadi praktik pengendalian diri yang stabil dalam rutinitas harian.

Secara akademik, temuan penelitian ini menguatkan literatur yang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpotensi memengaruhi minat belajar dan keterlibatan akademik mahasiswa [28]. Penjelasan mengenai karakter algoritmik TikTok yang mempertahankan perhatian pengguna memberikan dasar untuk memahami mengapa penggunaan dapat berkembang menjadi intens, sulit dihentikan, dan pada akhirnya mengganggu manajemen waktu, pola tidur, produktivitas, serta keseimbangan kehidupan [29]. Temuan lain yang menyoroti penurunan perhatian di kelas dan implikasinya terhadap performa akademik memperkuat argumen bahwa dampak TikTok tidak semata terkait durasi, melainkan terkait gangguan pada kontrol atensi, rutinitas belajar, dan prioritas aktivitas [30]. Dengan kata lain, mekanisme kunci yang perlu digarisbawahi adalah pergeseran sumber daya kognitif (atensi) dari aktivitas akademik ke konsumsi konten video pendek yang bersifat kontinu.

Meskipun demikian, TikTok juga memiliki nilai fungsional ketika penggunaannya diarahkan pada tujuan yang produktif. Sejumlah studi menempatkan TikTok sebagai ruang keterlibatan pengguna, ekspresi identitas, pertukaran interaktif, dan relasi sosial virtual, yang dapat meningkatkan konektivitas sosial pada konteks tertentu [31], [32]. TikTok juga dilaporkan berperan sebagai media akses informasi dan perluasan pengetahuan sosial apabila digunakan secara bijak [33]. Dalam konteks pembelajaran, pemanfaatan TikTok untuk tujuan edukasi dapat mendukung penguatan keterampilan akademik spesifik, misalnya pelafalan bahasa Inggris, sehingga platform ini berpotensi menjadi medium *microlearning* yang efektif ketika didukung desain pedagogis yang jelas [34]. Karena itu, temuan penelitian ini memperkuat posisi bahwa

dampak TikTok bersifat kontingen—ditentukan oleh tujuan penggunaan, intensitas/durasi, serta kapasitas regulasi diri pengguna.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya strategi institusional yang melampaui pendekatan pembatasan durasi semata. Perguruan tinggi perlu menekankan intervensi berbasis regulasi diri dan literasi digital, misalnya penguatan manajemen waktu digital, strategi pengendalian distraksi, serta edukasi higiene tidur untuk memitigasi gangguan fokus dan produktivitas [29], [30]. Pada saat yang sama, penguatan etika digital diperlukan untuk menekan risiko perilaku bermasalah di ruang siber serta meningkatkan tanggung jawab bermedia. Secara konstruktif, kampus juga dapat mengarahkan pemanfaatan TikTok sebagai sarana *microlearning* melalui tugas video edukatif terstruktur, kurasi konten, dan rubrik penilaian yang menekankan akurasi informasi serta integritas akademik, sehingga potensi positif platform lebih teraktualisasi.

Interpretasi temuan tetap harus mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Desain potong lintang dan analisis deskriptif tidak memungkinkan inferensi kausal; sampel yang relatif kecil dengan *accidental sampling* membatasi generalisasi; dan data berbasis persepsi rentan terhadap bias respons sehingga belum merepresentasikan perilaku penggunaan aktual. Selain itu, apabila “dukungan sosial” dimaknai sebagai konstruk analitis, maka diperlukan pengukuran subskala yang spesifik agar klaim tentang peran dukungan sosial memiliki validitas yang memadai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan lebih representatif, menguji hubungan antarvariabel secara inferensial (misalnya regresi/SEM/PLS-SEM), serta mengombinasikan data persepsi dengan indikator objektif seperti *screen time* atau log penggunaan untuk memperkuat ketepatan estimasi dan daya jelaskan model.

CONCLUSIONS

Penggunaan TikTok di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan berada pada kategori tinggi dan dipersepsikan berdampak pada aspek akademik, sosial, serta psikologis. Dampak yang cenderung negatif meliputi menurunnya konsentrasi belajar, kecenderungan adiksi digital, lemahnya manajemen waktu, serta berkurangnya kualitas interaksi sosial tatap muka, yang sejalan dengan pandangan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat mengganggu produktivitas dan keseimbangan kehidupan mahasiswa. Meski demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi positif apabila digunakan secara terarah, seperti sebagai media alternatif pembelajaran, sarana berbagi informasi edukatif, dan ruang pengembangan kreativitas. Oleh karena itu, TikTok tidak semestinya diposisikan semata sebagai ancaman, melainkan perlu dikelola melalui penguatan literasi digital, dukungan sosial, serta peran institusi pendidikan dalam membentuk penggunaan media yang etis dan bertanggung jawab agar platform ini dapat dimanfaatkan secara produktif untuk mendukung perkembangan akademik mahasiswa.

REFERENCES

- [1] C. E. Kirkpatrick and L. L. Lawrie, “TikTok as a source of health information and misinformation for young women in the United States: Survey study,” *JMIR Infodemiology*, vol. 4, p. e54663, 2024, doi: 10.2196/54663.
- [2] Y. Yang, C. Zhang, S. Zhang, and J. Shen, “TikTok in higher education: A systematic review of disciplinary applications, learning outcomes, and implementation factors,” *Interactive Learning Environments*, pp. 1–21, 2025, doi: 10.1080/10494820.2025.2564736.
- [3] A. Günlü, T. Oral, S. Yoo, *et al.*, “Reliability and validity of the problematic TikTok use scale among the general population,” *Frontiers in Psychiatry*, vol. 14, p. 1068431, 2023, doi: 10.3389/fpsy.2023.1068431.

- [4] X. Zhan, *et al.*, "Influencing factors of short-form video addiction among Chinese university students: A systematic review," *Frontiers in Psychology*, vol. 16, p. 1663670, 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1663670.
- [5] C. Benitez-Correa and P. Gonzalez-Torres, "Integrating TikTok in higher education: A case of English as a foreign language teacher education program," *Educational Process: International Journal*, vol. 15, p. e2025135, 2025, doi: 10.22521/edupij.2025.15.135.
- [6] M. Brand, A. Müller, E. Wegmann, S. Antons, A. Brandtner, S. M. Müller, R. Stark, S. Steins-Loeber, and M. N. Potenza, "Current interpretations of the I-PACE model of behavioral addictions," *Journal of Behavioral Addictions*, vol. 14, no. 1, pp. 1–17, 2025, doi: 10.1556/2006.2025.00020.
- [7] A. Katsiroumpa, I. Moisoglou, P. Gallos, Z. Katsiroumpa, O. Konstantakopoulou, M. Tsiachri, and P. Galanis, "Problematic TikTok use and its association with poor sleep: A cross-sectional study among Greek young adults," *Psychiatry International*, vol. 6, no. 1, p. 25, 2025, doi: 10.3390/psychiatryint6010025.
- [8] J. Meynadier, J. M. Malouff, N. S. Schutte, and N. M. Loi, "Using social media to cope with psychological distress and fear of missing out: The role of social media reward expectancies in social media addiction," *International Journal of Human-Computer Interaction*, vol. 41, no. 20, pp. 12687–12696, 2025, doi: 10.1080/10447318.2025.2464894.
- [9] P. Galanis, A. Katsiroumpa, I. Moisoglou, P. Gallos, Z. Katsiroumpa, O. Konstantakopoulou, M. Tsiachri, and P. Galanis, "The TikTok addiction scale: Development and validation," *AIMS Public Health*, vol. 11, no. 4, pp. 1172–1197, 2024, doi: 10.3934/publichealth.2024061.
- [10] G. Wang, K. Wu, J. Gu, and Z. Zhang, "The relationship between physical activity and short video addiction among college students: Mediating effects of self-control and social anxiety," *Frontiers in Psychology*, vol. 16, p. 1640353, 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1640353.
- [11] J. Xie, *et al.*, "The effect of short-form video addiction on undergraduates' academic procrastination: A moderated mediation model," *Frontiers in Psychology*, vol. 14, p. 1298361, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1298361.
- [12] Y. Tang and W. He, "Impact of social media addiction on college students' academic procrastination: A chain mediated effect of lack of self-control and fear of missing out," *Frontiers in Psychology*, vol. 16, p. 1668567, 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1668567.
- [13] A. M. Rogowska and O. Lechowicz, "The relationship between problematic TikTok use and depression in university students: The mediating role of insomnia," *Journal of Clinical Medicine*, vol. 14, no. 13, p. 4652, 2025, doi: 10.3390/jcm14134652.
- [14] L. Li, *et al.*, "Types of short video addiction among college freshmen: Effects on career adaptability, insomnia, and depressive symptoms," *Acta Psychologica*, vol. 248, p. 104380, 2024, doi: 10.1016/j.actpsy.2024.104380.
- [15] Z. Zhao, *et al.*, "Effect of short video addiction on the sleep quality of college students: Chain intermediary effects of physical activity and procrastination behavior," *Frontiers in Psychology*, vol. 14, p. 1287735, 2024, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1287735.
- [16] A. Malimbe, F. Waani, and E. A. A. Suwu, "Dampak penggunaan aplikasi online TikTok (Douyin) terhadap minat belajar di kalangan mahasiswa sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado," *Jurnal Ilmiah Society*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [17] G. A. Martinu, S. B. Sengkey, and M. Naharia, "Hubungan antara kecenderungan adiksi media sosial TikTok dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado," *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, vol. 5, no. 2, 2026, doi: 10.54443/sibatik.v5i2.4068.
- [18] L. Jain, L. Velez, S. Karlapati, M. Forand, R. Kannali, R. A. Yousaf, R. Ahmed, Z. Sarfraz, P. A. Sutter, C. A. Tallo, and S. Ahmed, "Exploring problematic TikTok use and mental health issues: A systematic review of empirical studies," *Journal of Primary Care & Community Health*, vol. 16, p. 21501319251327303, 2025, doi: 10.1177/21501319251327303.
- [19] A. Z. Adha, G. M. Kurnia, M. B. Qomaruddin, and S. Widati, "Potential and challenges of TikTok as a media for mental health education for young generation: Literature review," *Media Gizi Kesmas*, vol. 14, no. 1, pp. 176–193, 2025, doi: 10.20473/mgk.v14i1.2025.176-193.

- [20] Nurmala, "TikTok sebagai media interaksi sosial dan pembentukan identitas digital generasi muda," 2022. *(Detail publikasi belum dicantumkan pada daftar Anda; silakan lengkapi: jurnal/penerbit/volume/halaman/URL/DOI).*
- [21] T. Damayanti and I. Gemiharto, "Kajian dampak negatif aplikasi berbagi video bagi anak-anak di bawah umur di Indonesia," *Communication*, vol. 10, no. 1, pp. 1–15, 2019.
- [22] I. R. Aditomo, A. F. N. Swastika, and E. N. D. Imanda, "TikTok addiction and academic stress among university students: Examining the mediating role of social support," *International Journal Administration, Business & Organization*, vol. 6, no. 2, pp. 174–185, 2025, doi: 10.61242/ijabo.25.547.
- [23] D. A. Dillman, J. D. Smyth, and L. M. Christian, *Internet, Phone, Mail, and Mixed-Mode Surveys: The Tailored Design Method*. Hoboken, NJ, USA: Wiley, 2014, doi: 10.1002/9781394260645.
- [24] "Sampling, Nonprobability," in *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. SAGE Research Methods.
- [25] "What Is Convenience Sampling? Definition & Examples," Scribbr, 2022.
- [26] R. Likert, "A technique for the measurement of attitudes," *Archives of Psychology*, no. 140, pp. 1–55, 1932.
- [27] R. F. DeVellis, *Scale Development: Theory and Applications*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE, 2016.
- [27] Agianto, dkk., "Dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perilaku mahasiswa," 2023.
- [28] A. Malimbe, F. J. Waani, dan E. A. A. Suwu, "Dampak penggunaan aplikasi online TikTok (Douyin) terhadap minat belajar di kalangan mahasiswa sosiologi FISIP Universitas Sam Ratulangi Manado," *Jurnal Ilmiah Society*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [29] Tim Peneliti Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, "Algoritma TikTok dan pengaruhnya terhadap pola penggunaan media sosial mahasiswa," 2025.
- [30] A. Mekler, "The impact of TikTok on students' attention and academic performance," Bridgewater State University, 2025.
- [31] Tamur, dkk., "Media sosial TikTok dan keterlibatan pengguna dalam ruang digital," 2023.
- [32] Nadine dan Junaidi, "TikTok sebagai media interaksi sosial dan pembentukan identitas digital generasi muda," 2023. [33] *Aulad Journal*, "TikTok sebagai sarana edukasi dan literasi digital generasi Z," 2025.
- [34] Tim Peneliti Universitas Jambi, "Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa," 2024.